

BAB I PENDAUHULAN

A. Latar Belakang

Lembaga permasyarakatan disingkat menjadi lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia tempat tersebut disebut dengan istilah penjara.

Lembaga permasyarakatan merupakan unit pelaksanaan Tekhnis di bawah direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa Narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) atau orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Ia menyatakan bahwa tugas kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah lembaga yang dari setiap programnya menitikberatkan kepada pemulihan hubungan antara warga binaan dengan masyarakat. Sistem pemasyarakatan dilaksanakan azas: pengayoman, persamaan perlakuan, dan melaksanakan pendidikan. Sedangkan tugas Lembaga Pemasyarakatan adalah melaksanakan

pembinaan, baik pembinaan kepribadian, kemandirian, maupun pembinaan kehidupan beragama. (UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan)

Sebutan Lembaga Pemasarakatan (LP) anak klas I A Kota Tangerang berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kota Tangerang diresmikan secara simbolis oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Banten (Susy Susilawati), hadir dalam acara tersebut para pejabat eselon II, III serta para Kepala Unit Pelaksana Teknis dan jajaran Muspida Kota Tangerang pada tanggal 05 Agustus 2015, perubahan Kelas serta Nomenklatur Lapas Anak menjadi LPKA ditetapkan pada tanggal 4 Agustus 2015 melalui peraturan menteri hukum dan HAM RI , nomor: 18 tahun 2015 tentang organisasi tata kerja lembaga pembinaan khusus anak.

Sambutan dari Menteri Hukum dan HAM yang dibacakan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan HAM Banten (Susy Susilawati), bahwa dengan peresmian perubahan Lembaga Pemasarakatan (LP) anak klas I Kota Tangerang berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kota Tangerang bukan saja perubahan nomenklatur atau pembentukan organisasi baru namun lebih pada perwujudan transformasi penanganan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum di Indonesia, bahwa dengan konteks tersebut kita sebagai pihak yang *concern* terhadap penanganan ABH juga perlu mengubah paradigma dan cara pandang dalam membantu mereka untuk keluar dari permasalahan hukum. Oleh karena itu sudah sepatutnya kita

semua bergerak bersama-sama menyelamatkan masa depan anak-anak kita, yang berarti pula menyelamatkan bangsa Indonesia dari jurang kehancuran karena sesungguhnya di tangan mereka masa depan bangsa ini berada, sehingga diharapkan anak berkonflik hukum akan terbentuk menjadi karakter yang berbudi pekerti luhur, dapat bersikap sopan santun, tertib menurut aturan dan adat yang berlaku, serta menunjukkan tingkah laku yang beradab.

Adapun data dan fakta total dari keseluruhan jumlah warga binaan di Lapas wilayah Banten pada bulan November 2016 ini berjumlah 1.358 warga binaan. Mulai dari tahanan dewasa laki-laki, tahanan anak laki-laki, napi dewasa laki-laki, napi anak laki-laki, tahanan dewasa perempuan, tahanan anak perempuan, napi dewasa perempuan, dan napi anak perempuan yang tersebar di beberapa bagian lapas yang ada di wilayah Banten. (smslap.ditjenpas.do.id)

Adapun mengenai data dan fakta total keseluruhan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang sendiri pada bulan November 2016 ini berjumlah 79 orang warga binaan yang sedang menjalankan pembinaan dengan kapasitas 220 warga binaan anak laki-laki usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun. (Hasil wawancara 19 September 2016, di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kota Tangerang)

Pembinaan kerohanian yang dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kota Tangerang ini adalah sebuah pembinaan akhlak yang dilakukan melalui program kerohanian mental dan spiritual yang

didalamnya terdapat kajian di majleis taklim serta baca tulis Al-Quran dan bimbingan dalam Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad kajian.

Pelaksanaan pembinaan kerohanian tersebut dilaksanakan atas dasar konsep melayani, melindungi, membina, membimbing, dan mendidik sepenuh hati yang menunjukkan keterpaduan dan integritas antara petugas lembaga, warga binaan dan masyarakat melalui adanya pembinaan akhlak yang diselenggarakan oleh petugas program kerohanian.

Pembinaan kerohanian yang kita ketahui adalah tempat para warga binaan belajar mengaji dan beberapa macam kajian mengenai keagamaan dengan seorang ustadz (guru) yang sudah ditentukan pelaksanaannya harian nya dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I Kota Tangerang.

Pembinaan awal diberikan kepada warga binaan yang baru di LPKA ini adalah enam bulan pertama bagi para penghuni baru yang ditempatkan secara khusus dalam hal kegiatan pengenalan lingkungan sekitar. Selain itu, penghuni baru warga binaan juga diberikan pembinaan pemula yakni “Baca tulis Al-Qur’an” untuk memastikan warga binaan bisa mengikuti beberapa macam kegiatan kajian yang terkait dengan pembelajaran agama Islam lainnya.

Menurut hasil pengamatan peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi pada realitas sosial yang ada di lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kota Tangerang diantaranya : a) adanya kegiatan kerohanian mental dan spiritual b) Kebaktian c) Majelis Ta'lim d) Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad.

Terkait permasalahan yang terjadi di LPKA I Kota Tangerang ini tidaklah jauh berbeda dengan persoalan yang terjadi di LPKA lainnya yakni warga binaan juga merupakan makhluk social mereka dikatakan warga binaan karena melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pelanggaran dan dapat dipergunakan sebagai bukti dari perbuatan pidana. Maka dari itu telah ditanamkan kepada setiap warga binaan bahwa dirinya ialah makhluk sosial dari sistem sosial yang nantinya akan kembali hidup dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

Masih banyak yang beranggapan bahwa mereka hanya manusia yang sudah melakukan banyak kesalahan dan tidak bisa berubah dan bermanfaat bagi masyarakat, serta stigma negatif memiliki akhlak yang tidak baik masih sangat melekat sehingga menyebabkan mereka merasa minder dan tidak mustahil bagi para remaja mantan warga binaan berjuang melawan hidupnya setelah menghirup udara bebas dan berdampingan dengan masyarakat lainnya akan menimbulkan tidak tenangnya mental, frustrasi, pesimis. Dan hal demikian bisa saja menjadikan mereka mengulangi kesalahannya lagi atau menjadi warga binaan kembali. (Hasil wawancara 19 September 2016, Bapak Muhammad Wahidi selaku pembina kegiatan keagamaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kota Tangerang)

Dalam hal ini permasalahan warga binaan tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku pesimis yang beranggapan bahwa dirinya tidak bisa diterima kembali dalam masyarakat karena masih melekat

stigma negatif memiliki akhlak yang tidak baik. Disinilah pembinaan agama dengan pola tabligh dalam pembinaan akhlak mempunyai peranan penting untuk mengajak mereka kembali kepada jalan yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran terhadap hukum agama dan memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma agama sebagai bekal hidup dalam lingkungan masyarakat bila nanti telah habis masa waktu hukumannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana proses pelaksanaan pola tabligh dalam pembinaan akhlak remaja warga binaan yang kelak mampu meningkatkan kualitas hidup dalam beragama islam, serta akan memiliki akhlak yang lebih baik lagi untuk warga binaan Lembaga Khusus Anak Klas I Kota Tangerang kembali kepada kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal meningkatkan kualitas akhlak yang baik memerlukan proses yang tidak mudah untuk mengembalikan rasa kepercayaan diri warga binaan untuk kembali bermasyarakat seperti yang telah dijelaskan diatas maka untuk itu peneliti mengambil judul “ **POLA TABLIGH DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DILEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK** (Penelitian Pola Tabligh Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kota Tangerang)”

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana materi tabligh dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang?
2. Bagaimana media tabligh yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang?
3. Bagaimana metode tabligh yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang?
4. Bagaimana komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola materi tabligh dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.
2. Untuk mengetahui pola media tabligh apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.
3. Untuk mengetahui pola metode tabligh apa yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.
4. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis :

1. Secara teoritis untuk memperkaya khazanah ilmu dakwah, serta dapat dijadikan sebagai bahan studi banding oleh peneliti lainnya terutama dalam pembahasan tentang pola tabligh terhadap pembinaan akhlak warga binaan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penilaian masyarakat akan akhlak warga binaan, dalam kaitannya dengan perubahan akhlak warga binaan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai titik tolak penelitian ini, merujuk kepada tinjauan pustaka sebagai berikut :

Indriyanti tahun 2012 pernah meneliti tentang “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepribadian Mukmin Warga Binaan di Lapas Klas 1 Sukamiskin”, menunjukkan bahwa:

“Metode bimbingan dan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan kepribadian mukmin warga binaan di Lapas Klas 1 Sukamiskin memiliki unsur metode yang baik, hanya saja ada yang kurang efektif yaitu unsur situasi dan kondisi pada proses bimbingan di pesantren. Hal ini disebabkan oleh tempat yang berdekatan dan menggunakan triplek. Adapun faktor keberhasilannya adalah memiliki tujuan, sasaran yang jelas, kemampuan dan kepribadian, dan partisipasi dari warga binaan.

Sedangkan faktor penghambat adalah situasi dan kondisi yang kurang efektif.”

Hamdan fuad tahun 1998 meneliti tentang “ Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Terhadap Perubahan Tingkah Laku Narapidana”, menyimpulkan bahwa :

- 1) Sistem bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh phak rumah tahanan adalah dengan mengadakan pengajian mingguan, khutbah serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporal.
- 2) Metode penyampaian adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan perpaduan anantara keduanya.
- 3) Hasil pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini ditandai dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku narapidana serta tahanan berupa kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama seperti mengikuti pengajian mingguan dan meningkatkan kesadaran narapidana dan tahanan dalam melaksanakan shalat wajib.”

Arip Hidayatullah tahun 2016 menenliti tentang “Peran Pondok Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja”, menyimpulkan bahwa : Peran pesantren At-Taubah yang berada di lapas Klas II B Cianjur dalam membina akhlak narapidana. Keberadaannya memberikan subangsih besar terhadap pembinaan yang secara umum merupakan tugas dari lembaga pemasarakatan. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren yang begitu terorganisir. Program perencanaan dirancang

dengan cukup baik sehingga proses pembinaan dapat dilakukan dengan baik. Peranan dari pesantren At-Taubah membentuk kembali watak, membimbing, mendidik, mengarahkan dan mengatur perilaku narapidanan dengan harapan setelah mendapat pembinaan bisa menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, sebagian besar peneliti hanya melakukan penelitian mengenai pembinaan dari peran adanya bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan pada umumnya saja, seperti halnya pembinaan yang hanya mencakup bimbingan dengan metode ceramah, tanya jawab, pengajian mingguan, dan program keagamaan yang terorganisir.

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pola tabligh dan terfokus pada pembinaan akhlak remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Tangerang. Pola tabligh dalam pembinaan akhlak yang akan diteliti tidak hanya sekedar metode yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak pada umumnya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Namun pola tabligh dalam pembinaan akhlak ini mencakup pembinaan akhlak yang lebih luas dengan berbagai pembinaan ilmu pengetahuan agama islam dan pembinaan beribadah dengan sistem pengajaran yang berlaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, seperti belajar membaca Al-Qur'an, belajar bahasa arab, dan sebagainya.

F. Kerangka Berpikir

Salah satu program pembinaan akhlak yang dilaksanakan di lembaga pembina khusus anak adalah pembinaan kehidupan beragama atau pembinaan mental dan rohani bagi para warga binaan melalui adanya kegiatan Dakwah sebagaimana pengertian dakwah menurut Ali Mahfudz (2009: 6) berarti proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Masdar juga menyatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik, makhluk yang memiliki untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, yang mengartikan bahwa kegiatan dakwah adalah sebagai suatu proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya (2009: 7)

Selain kegiatan dakwah yang tidak hanya mengajak manusia untuk berbuat baik dan kembali kepada fitrahnya ada bagian dakwah yang akan membantu proses dakwah itu sendiri yaitu tabligh, seperti Tabligh menurut Cik Hasan Basri (1999: 21) yang merupakan bagian didalam dakwah suatu penyebarluasan ajaran islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif.

Tabligh juga memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat yang pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau berbagai kesulitan. (Ibrahim Imam, 1985: 53)

Dalam prosesnya pembinaan akhlak harus memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan yang profesional serta metode dan teknik komunikasi yang baik yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagaimana model komunikasi menurut B. Aubrey Fisher (2000: 132) model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model, dengan kata lain model juga diartikan sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori atau juga teori yang lebih di sederhanakan.

Model juga merupakan pemberian bantuan kepada komunikator terhadap komunikan untuk menggambarkan proses komunikasi serta membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi. (Gordon Wiseman, 2000: 133) Model juga menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah, bila model awal tidak berhasil memprediksi. Model juga menyarankan kesenjangan informasional yang tidak segera tampak dan konsekuensinya dapat menyarankan tindakan yang berhasil. (Irwin D.J Bross, 2000: 134)

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan islam (Muhammad Athiyah,

2002: 155) seperti menurut Barmawie Umary (1967:6) bahwa akhlak ialah yang menentukan batas anantara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Tumbuhnya akhlak dari dalam jiwa kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan yang utama menjauhi segala yang buruk dan tercela.

Pembinaan akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali (2002: 156) telah *terintegrasi* dalam rukun islam dan rukun iman. Namun hal yang sangat penting dalam pembinaan akhlak juga pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasnah*) di sinilah orang tua memang peran yang sangat dominan.

Pembinaan akhlak dan penanganan di bidang mental spiritual juga ialah cara untuk mengatasi praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis yang merugikan orang lain. (Aminuddin, 2002: 157)

Fase mencari jati diri dan sering dilakukannya metode coba-coba menjadikan remaja merasa tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga bisa diterima secara penuh masuk ke dalam golongan orang dewasa, maka dalam teori Psikologi Remaja menurut Mappiare berlangsung antara

umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Ketika masa remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa maupun agama, dan pada masa inilah seorang remaja banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik merupakan rangkaian perubahan yang paling jelas dan nampak dialami oleh remaja sedangkan perubahan psikis adalah semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat dengan membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. (1982 : 9)

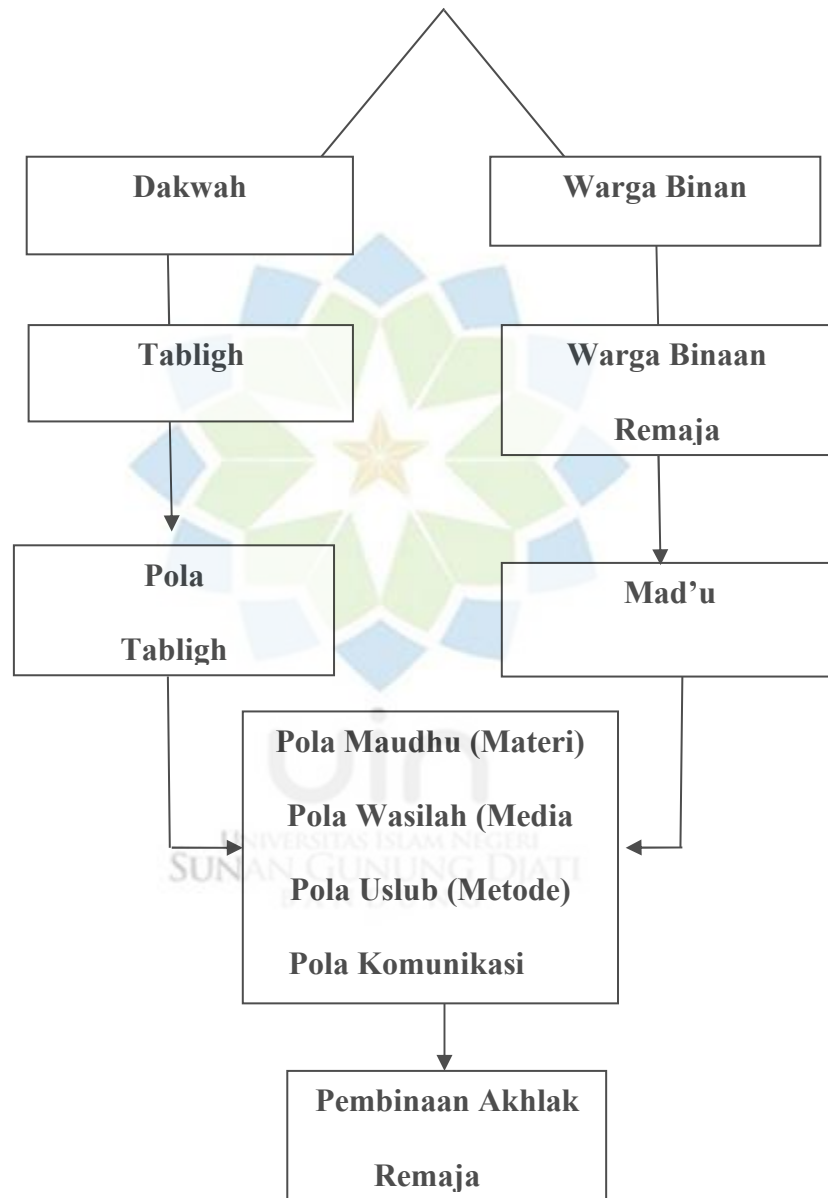
Remaja juga ialah seseorang yang sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. *Transformasi* intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua fase perkembangan remaja. (Muhammad Ali, 2004:9-10)

Maka berdasarkan teori-teori di atas, pola tabligh dalam pembinaan akhlak remaja di Lembaga Khusus Anak Klas I Tangerang meliputi unsur atau rukun dakwah yang harus simultan, dengan memiliki materi dakwah (Maudhu' al da'wah), metode (uslub), dan media (wasilah) dan pola komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan objek dakwah (Mad'u) warga binaan.

Untuk lebih jelasnya, proses melaksanakan pola tabligh terhadap pembinaan akhlak di LPKA Klas 1 Tangerang dalam penelitian ini digambarkan dengan sebagai berikut

Kerangka Penelitian

POLA TABLIGH DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS 1 KOTA TANGERANG



Bagan 1. di Olah Oleh Peneliti

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penenliti, sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kota Tangerang yang dahulunya Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang, yang secara administratif berada di jalan Daan Mogot No. 29 C, kota Tangerang, Provinsi Banten. Bangunan tersebut berbatasan dengan Masjid Al Azhom di sebelah selatan, Taman Makam Pahlawan Taruna di sebelah barat, jalan Daan Mogot di sebelah utara, dan jalan Satria Sudirman di sebelah timur. Adapun penentuan lokasi penelitian ini ada pada dua pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Lokasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kota Tangerang ini mudah dijangkau lokasi nya relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data
- 2) Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode adalah alat atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data empiris dan menganalisis data. Penelitian kualitatif dan menyelidiki fenomena yang terjadi pada realitas sosial yang ada dan

akan digambarkan dalam bentuk yang kompleks dan kata-kata sesuai dengan pandangan informan.

Penelitian yang dilakukan adalah menganalisis suatu kasus/ fenomena yang terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang kemudian membuat deskriptif secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta yang terjadi pada kasus yang diteliti. Riset yang dilakukan selanjutnya akan menggambarkan realitas yang terjadi mengenai pola tabligh dalam pembinaan akhlak remaja sehingga peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus.

Penelitian kualitatif yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini menggunakan studi kasus dengan meneliti suatu kasus/ fenomena yang terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan pola tabligh dalam pembinaan akhlak remaja. Kegiatan kerohanian mental dan spiritual yang diteliti mengenai pembinaan akhlak remaja warga binaan yang diteliti untuk mengembalikan kehidupan secara normal warga binaan dalam masyarakat memiliki karakteristik dan unik untuk dikaji dan diteliti.

Peneliti memilih metode kualitatif untuk mencari fakta dan informasi secara detail dengan fenomena yang terjadi, melakukan identifikasi terhadap kegiatan yang akan diteliti yakni Pola Tabligh dalam pembinaan akhlak remaja di LPKA .

Penelitian dengan pendekatan studi kasus dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik

yang terdapat pada kasus yang terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Tangerang.

3. Pendekatan

Peneliti memilih pendekatan menggunakan model komunikasi Persuasi, dimana Komunikasi persuasi menurut Kenneth E. Anderson (1972: 218) bahwa komunikasi persuasi adalah proses komunikasi antara individu dimana komunikator menggunakan simbol-simbol untuk mempengaruhi pikiran si penerima, komunikator dapat merubah tingkah laku dan perbuatan *audience*.

4. Jenis Data

Data ialah keterangan yang benar dan nyata atau keterangan sebagai bahan yang dapat dijadikan kajian (analisis).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang berbentuk pemaparan atau uraian tentang suatu persoalan secara logis dan akurat.

Data kualitatif akan mengungkap tentang berbagai fenomena empirik yang terjadi dilapangan. Seperti :

- a. Gambaran umum lokasi penelitian,
- b. Pelaksanaan pola tabligh terhadap pembinaan akhlak remaja warga binaan,
- c. Data tentang pola materi tabligh,
- d. Data tentang pola media tabligh,
- e. Data tentang pola metode tabligh yang digunakan,

- f. Pola komunikasi yang di gunakan dalam pembinaan akhlak terhadap anak remaja warga binaan.

5. Suber Data

Sumber data digunakan untuk hasil penelitian yang optimal adalah sumber yang dapat memeberikan keterangan untuk hasil penelitian, maka peneliti menggunakan sumber data yang diantaranya yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, kepada Ketua Umum Bidang Pembina Kerohanian dan Pelaksanan Harian dan pengisi kegiatan kerohanian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.
- b. Sumber data sekunder, yaitu hasil penelitian ilmiah yang didapat dari dokumntasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa tekhnik dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

- a. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan tabligh dalam pembinaan akhlak remaja di lembaga pembinaan khusus anak klas I Tangerang. Langkah dalam pengumpulan data melalui tehnik observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan

guna memperoleh data langsung dari sumber data dengan mengamati menggunakan lembar observasi tentang semua aktivitas remaja warga binaan selama pelaksanaan penelitian yaitu saat melakukan tabligh dalam pembinaan akhlak remaja.

b. Wawancara

Teknik wawancara peneliti gunakan dalam upaya untuk menghimpun data yang lebih akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data yang telah didapatkan.

Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sumber data yaitu Kepala lembaga pembinaan khusus anak klas I Tangerang, ketua bagian bidang kerohanian, dan seorang pembina kerohanian, untuk memperoleh data langsung terkait masalah yang diteliti secara rinci mengenai proses, kendala yang dihadapi dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pola tabligh terhadap pembinaan akhlak anak remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi, terutama untuk keperluan data tentang keadaan anak remaja warga binaan, pembina kerohanian dan berbagai dokumen lapas yang relevan dengan keperluan pengumpulan data penelitian ini.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan

data-data yang berhubungan dengan proses pola tabligh terhadap pembinaan akhlak anak remaja lepas.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa laporan apa adanya tentang sesuatu yang aktual, adapun teknik analisis data tersebut yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menelaah seluruh data yang diperoleh dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kota Tangerang.
- b) Mengumpulkan data yang masuk dari responden dan dihubungkan dengan teori yang relevan dengan masalah yang dibahas.
- c) Menarik kesimpulan dan dilakukan analisis data secara kualitatif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Yaitu wawancara, pengamatan yang telah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi. Kemudian dilanjutkan dengan langkah penyusunan data dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang didapat dari lapangan dan literatur.